



Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi: Transformasi, Akses, dan Kualitas

Emi Masruroh^{1*}, Wus'atul Khoiroh²

^{1 2} Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

¹ emimasruroh26@gmail.com; ² fauzankhoiroh@gmail.com

*Correspondent Author

Received: May 2, 2025

Revised: May 16, 2025

Accepted: May 23, 2025

Kata Kunci:
Kontemporer;
pendidikan Islam;
digitalisasi;
transformasi

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis isu kontemporer pendidikan agama islam di era digitalisasi. Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama islam di era digitalisasi meliputi, transformasi metode pembelajaran, akses dan kesetaraan, kualitas materi, pembentukan karakter dan etika, integrasi kurikulum. Implikasinya adalah pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan fleksibel perlu diterapkan, di mana siswa dapat belajar secara mandiri dan berkolaborasi melalui teknologi, Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memastikan keterjangkauan perangkat teknologi, serta menyediakan program subsidi atau bantuan teknologi untuk siswa kurang mampu agar tidak terjadi ketimpangan dalam akses pendidikan. Materi pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang esensial. Penggunaan teknologi harus mendukung nilai-nilai karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, baik dalam dunia virtual maupun nyata, Pembelajaran harus lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap mengedepankan akidah dan syariat Islam.

Keywords:
Contemporary;
Islamic education;
Digitalization;
transformation

ABSTRACT

This article aims to analyze contemporary issues of Islamic religious education in the digital era. The research method used is literature review. The results of the study indicate that Islamic religious education in the digital era includes transformation of learning methods, access and equality, quality of materials, character and ethics formation, curriculum integration. The implication is that a more interactive and flexible teaching approach needs to be implemented, where students can learn independently and collaborate through technology, the government and educational institutions must ensure the affordability of technological devices, and provide subsidy programs or technological assistance for underprivileged students so that there is no inequality in access to education. Islamic religious education materials must be adjusted to the times without ignoring essential religious values. The use of technology must support Islamic character values, such as honesty, responsibility, and discipline, both in the virtual and real worlds, learning must be more adaptive to technological developments, but still prioritize Islamic faith and law.



Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mengalami perubahan besar sebagai akibat dari globalisasi dan pertumbuhan teknologi informasi yang pesat. Selama era digitalisasi, banyak perubahan terjadi. Ini tidak hanya mengubah cara siswa dan guru berinteraksi satu sama lain, tetapi juga bagaimana ajaran Islam dipahami dan diterapkan. Berbagai masalah modern muncul dalam konteks ini, seperti masalah metode pembelajaran, aksesibilitas, kualitas konten, dan peran guru dan orang tua. Agar pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman generasi muda, penting untuk memahami dinamika ini. Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.¹

Tantangan utama yang dihadapi PAI meliputi efektivitas metode pembelajaran, kesenjangan akses terhadap teknologi, kualitas dan relevansi materi pembelajaran, serta peran strategis guru dan orang tua dalam mengarahkan dan membina peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang adaptif, integratif, dan berbasis nilai-nilai spiritual, agar tujuan pendidikan agama tidak tergerus oleh perubahan zaman, melainkan mampu menjadi pondasi moral dan etika yang kokoh bagi generasi muda.

Pengembangan pendidikan Agama Islam perlu dilakukan dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini. Era digitalisasi yang serba cepat dan bervariasi ini, tentu memiliki berbagai tantangan yang mungkin saja dapat merusak esensi dari pendidikan dan karakter seorang peserta didik. Untuk itulah pendidikan agama Islam juga memerlukan pembaharuan serta perbaikan dalam sistem pembelajaran dan dari berbagai sisi lainnya. Tantangan dalam pendidikan agama Islam di era digital saat ini diantaranya: kualitas kurikulum yang rendah, tenaga pengajar yang tidak profesional, infrastruktur dan fasilitas, dan integrasi teknologi.²

Pendidikan agama Islam memang akan mengalami tantangan dalam pengembangannya, akan tetapi permasalahan yang ada juga memiliki penyelesaian dan opsi-opsi dalam memajukan pendidikan agama Islam tanpa perlu menghilangkan nilai-nilai agama yang ada didalamnya. Dengan demikian bahwa pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran saat ini harus menyatu dengan menggeunakan media digital dalam proses pembelajaran, hal itu untuk memudahkan baik guru maupun siswa untuk menyampaikan dan menerima materi ajar yang akan diberikan, sehingga pembelajaran dapat lebih efekti dan efisien.

¹ Siti Hodija., Arman Paramansyah., & Rifqi Ahmad Ramdani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Era Digital," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 (2023): 172-185. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.512>

² Zulkifli, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024): 26.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan kajian literatur di mana peneliti mengkaji beberapa topik yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan agama Islam di masa moderen. Pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti didapatkan melalui *website* dan link akses seperti jurnal, artikel, dan buku yang sudah terpublis untuk direviu dan dikaji ulang sesuai objek peneliti seperti yang disampaikan Nasution bahwa kajian literatur merupakan proses sistematis dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, peninjauan, evaluasi, dan sistensi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian.³ Selain itu, Iswahyudi juga mengatakan bahwa kajian literatur adalah kegiatan menelaah dan mengkaji landasan teori dari suatu topik penelitian.⁴ Objek kajian yang didalami oleh peneliti yaitu: pendidikan agama Islam, penggunaan media digital untuk proses pembelajaran, dan dampak dari adanya penerapan media tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam studi ini peneliti berusaha mendeskripsikan terhadap objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penggambaran secara naratif berdasarkan sudut pandang peneliti tentang keadaan sekarang terutama isu-isu mengenai pendidikan agama Islam di era moderenasi seperti yang disampaikan Sudaryono jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditunjukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik).⁶ Menurut An-Nakhlawy istilah *tarbiyah* lebih cocok untuk pendidikan Islam, berbeda dengan *Jalal* yang berkesimpulan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada *tarbiyah*. Sementara itu, Syed Naquib Alattas membandingkan dua istilah di atas dengan istilah *ta'dib* dan berkesimpulan bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Di Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.⁷

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran

³ Ucok Binanga Nasution et al, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024): 24.

⁴ Muhammad Subhan Iswahyudi et al, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023): 34.

⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke 1 (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016): 12.

⁶ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24-31. DOI: 10.30957/edusiana.v4i1.5

⁷ Jumal Ahmad et al, "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah* 3 (2018): 320.

sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.⁸ Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilainilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kombinasi antara dimensi pedagogis dan religius yang memiliki tujuan utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam. Dua makna esensial yang membentuk PAI, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”, menjadi fondasi utama dalam memahami orientasi, pendekatan, serta strategi pelaksanaannya dalam konteks kehidupan individual maupun sosial.

Dengan demikian, PAI memiliki fungsi strategis dalam membentuk pribadi yang utuh (insan kamil), yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu hidup selaras dengan ajaran Islam. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan PAI tidak hanya terletak pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada bagaimana membangun kesadaran dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dan moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan dalam PAI harus bersifat holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi

Menurut Achmadi problem utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah kualitas pendidikan yang rendah yang memicu rendahnya kualitas SDM. Rendahnya kualitas SDM berimbas pada rendahnya karakter bangsa.¹⁰ Problematika lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti:

Pertama, transformasi metode pembelajaran: penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai sumber belajar secara mandiri dan membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Teknologi juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.¹¹ Era digital telah membawa perubahan dalam metode pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran daring kini menjadi pilihan utama, memberikan kemudahan akses materi bagi siswa. Pembelajaran

⁸ Mokh. Imam Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79-90. <https://ejournal.upi.edu>

⁹ Abdul Wafi, “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133-139. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet. Ke 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008): 179.

¹¹ Sundari E., “Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Modern,” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 4, no. 5 (2024): 25-35. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3325>

daring adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara online atau melalui platform digital. Dalam pembelajaran ini, siswa dan guru berinteraksi melalui internet, menggunakan berbagai alat dan teknologi seperti komputer, tablet, atau smartphone. Pembelajaran daring mencakup penyediaan materi pembelajaran, tugas, diskusi, serta evaluasi secara virtual, memungkinkan siswa untuk belajar dari jarak jauh tanpa harus hadir di ruang kelas fisik. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat pembelajaran, meskipun juga memerlukan keterampilan teknologi yang baik serta disiplin pribadi dari siswa untuk tetap terlibat dan berpartisipasi aktif. Pembelajaran daring telah menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Ini memberikan aksesibilitas yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan, memungkinkan kolaborasi lintas batas geografis, dan mendukung pembelajaran berbasis proyek serta personalisasi pembelajaran.¹² Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya interaksi langsung yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan akses internet yang kurang merata. Selain itu, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan penekanan pada nilai-nilai agama agar tidak kehilangan esensi dari pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai keislaman harus dilakukan secara cermat dan bijak. Teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan substansi utama dari pembelajaran PAI tetap terletak pada penguatan akidah, akhlak, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Guru PAI dituntut untuk berinovasi dalam menyusun metode pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan transformatif, meskipun dilakukan secara daring. Ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari serta penggunaan media interaktif yang mendukung pembelajaran bermakna.

Kedua, akses dan kesetaraan: secara umum perluasan akses dan peningkatan pemerataan pendidikan masih menjadi masalah utama. Pemerataan dan perluasan pendidikan merupakan suatu kebijakan publik yang dilaksanakan oleh pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Perluasan dan pemerataan pendidikan merupakan suatu padanan kata yang memiliki makna yang hampir sama. Perluasan pendidikan lebih menekankan bagaimana upaya pemerintah untuk mengadakan sarana dan prasarana pendidikan, kemudian penyediaan sarana dan prasarana tersebut mencapai seluruh pelosok nusantara atau daerah-daerah terpencil.

Pemerataan pendidikan memiliki arti yang lebih menekankan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar seluruh masyarakat dapat memperoleh hak yang sama di dalam mengakses pendidikan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara si miskin dan si kaya, demikian juga tidak terdapat perbedaan antara masyarakat kota dan

¹² Ade Maulia Alfi., Asmara Febriasari., & Jihan Nur Azka, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 511-522. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.249>

masyarakat desa.¹³ Pemerataan pendidikan masih menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini, pemerintah masih mengusahakan dan mencari solusi yang solutif sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan kualitas yang sama, tidak lagi ada ketimpangan dari berbagai akses misalnya : sarpras, ketersediaan bahan ajar dengan teknologi yang baik, pendidik yang berkualitas dan lain-lain.

Kesenjangan akses menjadi salah satu isu utama dalam pendidikan, tidak terkecuali pada Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi saat ini. Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring, terutama terjadi kesenjangan sosial di desa dan kota sehingga fasilitas dan sumber daya manusia ahli tidak merata dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan media pembelajaran berbasis digital.¹⁴ Kesenjangan akses ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia terutama pendidikan agama Islam, dalam pendidikan agama Islam materi ataupun tujuan pembelajaran didalamnya sangat kompleks dan menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini, akan tetapi materi ajar ini tidak akan dapat tersampaikan dengan baik jika peserta didik tidak memiliki akses yang memadai untuk memahami materi atau bahan ajar dalam pendidikan agama Islam. Untuk itulah kesenjangan dari berbagai sisi yang didapat oleh peserta didik dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai moral yang di terima oleh mereka.

Peran pemerintah dalam pemerataan pembangunan dan pemerataan fasilitas pendidikan di wilayah Indonesia harus lebih diutamakan lagi agar nantinya pada saat pengimplementasian pembelajaran berbasis internet dan teknologi dapat merata hingga keseluruhan wilayah Indonesia. Karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet.¹⁵ Mengingat Indonesia memiliki struktur geologi dan budaya yang berbeda maka pemerintah memiliki PR besar dalam pemerataan akses pendidikan, baik dari sisi kota dan desa, kaya dan miskin, maupun bagi peserta didik pada umumnya dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pemerintah memiliki wewenang dan akses penuh dalam mengatur wilayah Negara termasuk salah satunya mengatur akses pendidikan diberbagai daerah, mulai dari perkotaan, pedesaan dan lain-lain.

Ketiga, kualitas materi: era digitalisasi yang bisa jadi tidak terkendali dapat membawa dampak yang positif dan negatif hal ini jika ditilik dari berbagai sisi, termasuk salah satunya dari segi isi atau konten yang disampaikan melalui sosial media terhadap para penggunanya. Dengan banyaknya informasi yang tersedia di internet atau dunia maya, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan salah satunya Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak konten yang tidak akurat, tidak mencerminkan nilai-nilai

¹³ Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>

¹⁴ Febrizka Alya Rahma., Hary Soedarto Harjono., & Urip Sulisty, "Problematisa Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 603-611 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>.

¹⁵ Faulinda Ely Nastiti & Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61-66. <https://journal2.um.ac.id>

Islam atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, bagi para pendidik hendaknya bijak dalam mengambil sumber ajar dan materi dalam pembahasan PAI.¹⁶ Kualitas bahan ajar atau materi menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan, terutama pendidikan agama Islam yang menjadi penguat dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai etika yang baik dan peningkatan ibadah terhadap Allah SWT.

Bahan ajar, juga dikenal sebagai materi pelajaran, adalah komponen utama dari proses pembelajaran dan merupakan inti dari proses pembelajaran.¹⁷ Bahan ajar yang disampaikan oleh pendidikan harus memiliki sumber yang jelas dan faktual, terutama jika bahan ajar tersebut diambil melalui internet. Arus digitalisasi yang sangat pesat jelas membantu para pendidik untuk dengan mudah mengakses informasi dan bahan ajar, akan tetapi kehati-hatian dalam memfilter materi juga sangat diperlukan.

Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar relevansi, konsistensi, dan edukasi/kecukupan adalah prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan saat membuat materi pembelajaran. Prinsip relevansi berarti hubungan. Isi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi, kompetensi inti, dan standar isi. Misalnya, materi pembelajaran harus berupa fakta jika siswa diharapkan dapat mengingat fakta; sebaliknya, materi pembelajaran harus berupa prinsip jika siswa diharapkan dapat menguasai penggunaan sifat-sifat atau konsep. Prinsip konsistensi berarti konsisten. Dalam kasus di mana kompetensi dasar materi pembelajaran PAI dikembangkan pada mata pelajaran, keterampilan dasar juga harus dimasukkan dalam bahan ajar. Kemudian, prinsip kecukupan berarti bahwa pelajaran harus cukup untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar.¹⁸

Relevansi, konsistensi, dan edukasi dalam prinsip materi ajar PAI menjadi hal yang tidak bisa dihindari, bahan ajar atau materi yang disampaikan dapat berpengaruh terhadap cara pandang dan cara berpikir peserta didik, bahkan memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir peserta didik selanjutnya. Materi ajar PAI tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama didalamnya akan tetapi juga harus selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi, akan tetapi juga perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam mengaitkan materi ajar dalam PAI dengan problematika globalisasi saat ini. Untuk itulah peran pendidik sebagai perantara menyampaikan informasi kepada peserta didik harus memilih bahan ajar yang relevan namun tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya.

Keempat, peran guru dan orang tua: dalam pendidikan guru menjadi bagian komponen utama yang dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik,

¹⁶ Arman Paramansyah et al, "Pengembangan Bahan Ajar PAI Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dalam Era Digital," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 2 (2024): 399-406. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1761>

¹⁷ Djamila Paputungan., Syarifuddin Ondeng., & Muh. Arif, "Konsep, Prinsip, Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI," *Journal of Islamic Education Management Research* 3, no. 1 (2024): 35-44. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id>

¹⁸ Paputungan., Syarifuddin Ondeng., & Muh. Arif, " Djamila Paputungan., Syarifuddin Ondeng., & Muh. Arif, "Konsep, Prinsip, Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI," : 40.

berkomunikasi, menyampaikan ekspresi dan materi serta berinteraksi dengan peserta didik, guru sebagai perantara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik salah satunya perlu memiliki keahlian dalam bidang teknologi dan informasi, karena aktualisasi peserta didik yang semakin berkembang dan maju menuntut guru untuk dapat mengikuti arus perkembangan peserta didik dalam bidang digitalisasi.

Guru PAI di era digital dituntut untuk memiliki keterampilan teknologi yang baik. Mereka harus mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Tantangan dalam dunia pendidikan untuk guru di era digitalisasi yaitu kesiapan guru dalam akses dan penguasaan teknologi, masih rendahnya tingkat media literasi dikalangan guru, hanya sebagian guru yang mempunyai akses terhadap teknologi informasi. Tantangan bagi siswa jumlah siswa yang masih terlalu banyak sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran serta akses terhadap teknologi informasi yang masih belum merata.¹⁹ Tantangan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik ini menjadi tugas besar dalam memecahkan dan mencari solusinya, guru PAI khususnya memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama dan membentuk siswa menjadi pribadi yang siap bersaing dengan teknologi modern dan sosial modern saat ini.

Di sisi lain, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, termasuk pengawasan penggunaan teknologi, dapat membantu menjaga nilai-nilai agama tetap kuat di tengah pengaruh dunia digital. Anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua selama penggunaan internet agar dimanfaatkan secara positif. Orang tua bertugas mengawasi, membatasi pemakaian serta mengarahkan anak menjadi lebih berprestasi dengan kemajuan teknologi yang ada untuk membangun anak Indonesia lebih maju dan berwawasan luas. Pembentukan karakter anak melibatkan peran orang tua secara penuh. Orang tua perlu menjelaskan website yang boleh diakses oleh anak usia dini. Orang tua harus sigap kepada anak jika anak mengakses konten-konten digital yang menyimpang.²⁰

Orang tua merupakan sekolah pertama bagi peserta didik serta menjadi *role model* untuk terjun kedalam masyarakat, tanggung jawab orang tua tentu lebih besar dari siapapun, orang tua tidak hanya memberikan pendidikan yang layak bagi peserta didik akan tetapi juga memberikan contoh dan membangun karakter peserta didik, orang tua memiliki akses dan interaksi lebih banyak dengan peserta didik, kesempatan ini menjadi poin besar bagi orang tua dalam memaksimalkan perannya yakni salah satunya mengarahkan peserta didik dalam penggunaan digitalisasi dunia maya, orang tua diharapkan tidak hanya menyerahkan urusan pendidikan kepada guru akan tetapi juga diakses sendirim melalui interaksi dan memberikan arahan kepada peserta didik.

¹⁹ Nastiti dan Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia," 61-66.

²⁰ Sultan Hadi Prabowo et al, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191-207. <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>

Keterlibatan mereka bukan hanya sebatas membimbing, tetapi juga mencakup dorongan agar anak tetap bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Pendampingan orang tua dalam pemanfaatan teknologi sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan program pengawasan penggunaan teknologi digital.²¹ Hal ini menggambarkan seberapa besar dan penting keberadaan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini orang tua tentu diharuskan untuk dapat bisa menggunakan dan mengakses digitalisasi dunia maya yang serba cepat, orang tua diharapkan membantu pendidikan agama Islam kepada peserta didik melalui rumah dan dimulai dari hal-hal kecil yang bisa dilakukan oleh peserta didik.

Kelima, pembentukan karakter dan etika: pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan PAI. Dalam konteks digital, pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan, ia harus mencakup pengembangan etika dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Pembelajaran tentang penggunaan media sosial dan interaksi online yang baik sangat penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak. Pengajaran tentang pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah dan diperkuat melalui pembelajaran online serta penggunaan teknologi lainnya. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa belajar tentang nilai-nilai moral dan etika secara interaktif dan menarik. Penggunaan platform pembelajaran online dapat memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai moral dan etika, sehingga peran teknologi dalam pendidikan karakter di era digital sangat penting.²²

Teknologi dan informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa atau peserta didik ini jika dilihat dari nilai positifnya justru dapat menjadi penunjang dalam penguatan materi PAI guna menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik, akan tetapi jika penggunaan teknologi dan informasi tanpa adanya pengarahan yang baik dan benar justru akan berdampak sebaliknya terhadap peserta didik. Karena pembentukan karakter dan etika bagi peserta didik melalui teknologi dan informasi tidak akan maksimal tanpa adanya interaksi secara langsung atau yang mengarahkan, melalui pemberian contoh dan pengawasan baik oleh guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Pembentukan karakter dan etika melalui digitalisasi dapat didukung oleh seluruh elemen sosial masyarakat, tidak hanya diserahkan dunia digitalisasi saja, peserta didik bisa jadi mengakses hal-hal diluar pembentukan nilai-nilai dan karakter siswa.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan peran aktif dari pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidik perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan realitas digital, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang diinginkan. Orang tua perlu

²¹ Ervina Anastasya et al, "Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi Digital Pada Anak," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 301-314. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.531>

²² Fitri Aulia Rahman et al, "Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral dan Etika," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 294-304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>

terlibat secara aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi, serta memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat perlu bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak, baik di dunia nyata maupun maya. Dengan kolaborasi yang kokoh antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter di era digital dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan generasi yang berintegritas dan beretika.²³ Tentu dengan dukungan dari berbagai pihak yang ikut mengawasi dan mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan digitalisasi modern untuk membentuk dan memperkuat karakter dan etika peserta didik.

Keenam, integrasi kurikulum: teknologi pendidikan telah menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi pendidikan di era digital. Dengan adopsi teknologi yang terus berkembang, metode pembelajaran konvensional semakin diperkaya oleh inovasi digital yang memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, personal, dan efisien. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sejalan dengan perkembangan zaman. Pendekatan berbasis kurikulum menekankan pada integrasi teknologi ke dalam semua aspek kurikulum pendidikan agama Islam. Teknologi digunakan untuk memperkaya materi pelajaran, memfasilitasi diskusi interaktif, dan menyediakan sumber belajar tambahan. Sebagai contoh, aplikasi seperti Quran Explorer memungkinkan siswa untuk mempelajari Al-Quran dengan fitur-fitur seperti tafsir, terjemahan, dan audio. Selain itu, platform seperti Google Classroom dapat digunakan untuk mengelola tugas dan komunikasi antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih terorganisir dan efisien.²⁴

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu materi pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan, perlu perhatian khusus dalam proses perkembangannya termasuk dalam hal penyesuaian menghadapi perubahan teknologi, ada berbagai macam isu-isu yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama Islam di era digital seperti saat ini, misalnya metode pembelajaran, kualitas materi, fasilitas yang tersedia, peran orang tua dan lain-lain. Akan tetapi setiap tantangan pasti memiliki jawaban yang tentu dapat dilakukan secara bertahap. Yang terpenting adalah menyesuaikan pendidikan agama Islam dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai agama didalamnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Cet. Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

²³ Kartika Sagala., Lamhot Naibaho., & Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 1-8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>

²⁴ Ais Isti'ana, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 302-310. <https://irje.org/index.php/irje>

- Ahmad, Jumal et al. "Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah* 3 (2018): 320.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24-31. DOI: 10.30957/edusiana.v4i1.5
- Alfi, Maulia Ade., Asmara Febriasari., & Jihan Nur Azka. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 511-522. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.249>
- Anastasya, Ervina et al. "Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi Digital Pada Anak." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 301-314. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.531>
- E, Sundari. "Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Modern." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 4, no. 5 (2024): 25-35. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3325>
- Firmansyah, Imam Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79-90. <https://ejournal.upi.edu>
- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>
- Hodija, Siti Arman Paramansyah & Rifqi Ahmad Ramdani. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Era Digital." *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 (2023): 172-185. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.512>
- Isti'ana, Ais. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 302-310. <https://irje.org/index.php/irje>
- Iswahyudi, Subhan Muhammad et al. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Nastiti, Ely Faulinda & Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61-66. <https://journal2.um.ac.id>
- Nasution, Binanga Ucok et al. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Paputungan, Djamila., Syarifuddin Ondeng., & Muh. Arif. "Konsep, Prinsip, Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI." *Journal of Islamic Education Management Research* 3, no. 1 (2024): 35-44. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id>
- Paramansyah, Arman et al, "Pengembangan Bahan Ajar PAI Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dalam Era Digital." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 2 (2024): 399-406. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1761>
- Prabowo, Hadi Sultan et al. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal*

- Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191-207.
<https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Rahma, Alya Febrizka., Hary Soedarto Harjono., & Urip Sulisty. "Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 603-611 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>.
- Rahman, Aulia Fitri et al. "Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral dan Etika." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 294-304.
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Sagala, Kartika., Lamhot Naibaho., & Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 1-8.
<https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke 1. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016.
- Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133-139.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
- Zulkifli. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.